

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai masalah gizi yang masih menjadi masalah yang belum terselesaikan, terutama tiga beban masalah gizi (*triple burden of malnutrition*) yang meliputi kekurangan, kelebihan, dan ketidakseimbangan asupan gizi. *Triple burden of malnutrition* ini mencakup gizi kurang (*stunting* dan *wasting*), gizi lebih (*overweight*), dan defisiensi zat gizi mikro seperti anemia (Rah et al., 2021). Masalah gizi yang timbul dapat diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara asupan yang diterima dengan kebutuhan tubuh. Masalah gizi ini rentan dialami sejak balita, hal ini terjadi karena balita mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga menjadikan balita sebagai kelompok rawan gizi.

Gizi kurang merupakan suatu keadaan kurang gizi yang disebabkan oleh konsumsi gizi yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sehingga tubuh akan memecah cadangan makanan yang berada di bawah lapisan lemak dan lapisan organ tubuh (Nurwati, 2021). Kekurangan gizi pada masa balita terkait dengan perkembangan otak sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan anak dan berdampak pada pembentukan kualitas sumber daya manusia dimasa mendatang. Dampak gizi kurang pada pertumbuhan anak berat badan tidak sesuai dengan umur, tinggi badan tidak sesuai dengan umur, berat badan tidak sesuai dengan tinggi badan dan lingkar kepala dan lingkar lengan kecil, sedangkan dampak gizi kurang pada perkembangan anak berdampak pada besar otak tidak bertambah, tingkah laku anak tidak normal, tingkat kecerdasan menurun dan juga menyebabkan terkena penyakit seperti penyakit kurang energi dan protein, anemia defisiensi besi, karies gigi, dan juga dapat mempengaruhi organ dan sistem sehingga dapat menyebabkan anak mudah sakit. Anak yang memiliki status gizi kurang juga akan menghambat proses pertumbuhan fisik, pola pikir, dan perkembangannya. Sedangkan dampak dari gizi lebih menimbulkan kelainan pada bentuk dan ukuran tulang, ketidakseimbangan, maupun rasa nyeri ketika berdiri, berjalan maupun berlari, selain itu balita yang mengalami obesitas kurang percaya diri dan dapat menimbulkan depresi.

Kekurangan gizi juga bisa menyebabkan pertumbuhan anak menjadi terganggu, seperti anak yang mengalami *stunting* atau anak pendek yaitu balita yang memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar tinggi badan balita seusianya. *Stunting* mengakibatkan terganggunya perkembangan otak, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh (Saadah & Kp, 2020).

Pengukuran derajat kesehatan pada anak salah satunya ditentukan dengan status gizi. Pengukuran status gizi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Status gizi yang diukur secara langsung dilakukan menggunakan pengukuran antropometri dan ditentukan menggunakan indikator *Z-score* dari WHO. Indikator yang digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U), panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) (Permenkes Nomor 2, 2020).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), (2022) prevalensi balita *stunting* sebesar 21,6% angka tersebut sudah menurun dari tahun lalu yaitu sebesar 49,4%, prevalensi balita *wasting* sebesar 7,7%, *underweight* sebesar 17,1%, *overweight* sebesar 3,5%. Pada Provinsi Jawa Timur prevalensi balita *stunting* sebesar 19,2%, prevalensi balita *wasting* sebesar 7,2%, *underweight* sebesar 15,8%, *overweight* sebesar 3,6%. Sedangkan, di Kota Malang prevalensi *stunting* sebesar 18%, prevalensi balita *wasting* sebesar 6,6%, *underweight* sebesar 15,7%, *overweight* sebesar 3,9% (Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), 2022).

Puskesmas Arjowinangun menjadi urutan pertama persentase balita *stunting* tertinggi dan menjadi urutan kedua tertinggi masalah gizi kurang pada balita di Kota Malang. Data yang diperoleh pada bulan November 2023 di Puskesmas Arjowinangun Kota Malang didapatkan hasil prevalensi *stunting* sebesar 13,08%, prevalensi balita *wasting* sebesar 6,9%, *underweight* sebesar 14,4%, *overweight* sebesar 1,7%. Terdapat empat wilayah kerja di Puskesmas Arjowinangun yaitu di Kelurahan Arjowinangun, Kelurahan Tlogowaru, Kelurahan Bumiayu, dan Kelurahan Mergosono. Dari keempat kelurahan di Puskesmas Arjowinangun, Kelurahan Mergosono menjadi

kelurahan tertinggi masalah gizi pada balita balita. Data yang diperoleh pada bulan November 2023, pada Kelurahan Mergosono prevalensi *stunting* sebesar 5,2%, prevalensi balita *wasting* sebesar 3,5%, *underweight* sebesar 6,9%, *overweight* sebesar 0,7% (Data Status Gizi Puskesmas Arjowinangun, 2023).

Menurut UNICEF (1998), penyebab masalah gizi pada balita dibedakan menjadi dua yaitu, secara langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yaitu konsumsi makanan dan adanya penyakit infeksi. Sedangkan pengaruh tidak langsung pada masalah gizi yaitu pola asuh, ketersediaan pangan di tingkat keluarga, serta pelayanan kesehatan. Tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu aspek yang memiliki pengaruh signifikan pada perkembangan status gizi balita. Menurut penelitian Fitri (2022), mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan *stunting* dengan nilai *p-value* sebesar 0,00. Ibu yang memiliki pendidikan kurang akan mempersulit ibu dalam mencegah masalah gizi pada balita karena kurangnya kemampuan dalam menyerap informasi serta sering kali tidak meyakini pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi ataupun pentingnya pelayanan kesehatan lainnya yang menunjang dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidikan ibu merupakan faktor yang menentukan aspek pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu tentang gizi akan membantu ibu dalam pemilihan dan pengolahan pangan sehingga dapat diharapkan asupan makanannya lebih terjamin. Sedangkan, ibu yang tidak mempunyai cukup pengetahuan gizi, akan memilih makanan yang paling menarik panca indera, yang hanya anak suka, dan tidak melihat nilai gizi makanan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani et al., (2019), bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan dengan status gizi balita dengan *p-value*=0,00. Pengetahuan ibu mempengaruhi kemampuan ibu memenuhi persediaan makanan bagi balitanya, mengkonsumsi makanan sesuai gizi yang benar, memilih jenis makanan serta memprioritaskan makanan di tengah keluarganya.

Faktor penting lain yang mempengaruhi status gizi yaitu pola makan. Pola pemberian makan sehari-hari merupakan pola pemberian makan seseorang yang berhubungan dengan kebiasaan makan setiap harinya. Pola makan dibagi menjadi tiga yaitu jenis, jumlah, frekuensi makanan (Riskesdas, 2013). Frekuensi makan merupakan jumlah makan baik itu secara kuantitatif maupun kualitatif yang berhubungan dengan berapa kali seorang individu memakan makanannya dalam sehari yang meliputi makan pagi, makan siang, dan makan malam yang diringi dengan makanan selingan (Manik, 2049). Menurut penelitian Dwibarto, (2023) mengatakan terdapat hubungan antara frekuensi makan dengan status gizi balita nilai $p\text{-value}=0,000$. Frekuensi makan yang baik adalah sesuai dengan usia balita. Balita sering melewatkan makan pagi yang menyebabkan tubuh kekurangan glukosa sehingga menyebabkan tubuh lemah karena tidak adanya suplai energi. Ibu yang sering melewatkan waktu makan anak akan menyebabkan terjadinya kekurangan gizi seperti vitamin dan mineral, hal ini terjadi karena sarapan akan menyumbangkan gizi sekitar 25%.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan frekuensi makan balita dengan status gizi balita di Kelurahan Mergosono wilayah kerja Puskesmas Arjowinangun Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan frekuensi makan balita dengan status gizi balita di Kelurahan Mergosono wilayah kerja Puskesmas Arjowinangun Kota Malang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pendidikan ibu balita di Kelurahan Mergosono wilayah kerja Puskesmas Arjowinangun Kota Malang Tahun 2024.
- b. Mengetahui pengetahuan ibu di Kelurahan Mergosono wilayah kerja Puskesmas Arjowinangun Kota Malang Tahun 2024.

- c. Mengetahui frekuensi makan balita di Kelurahan Mergosono wilayah kerja Puskesmas Arjowinangun Kota Malang Tahun 2024.
- d. Mengetahui status gizi balita di Kelurahan Mergosono wilayah kerja Puskesmas Arjowinangun Kota Malang Tahun 2024.
- e. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan frekuensi makan balita di Kelurahan Mergosono wilayah kerja Puskesmas Arjowinangun Kota Malang Tahun 2024.
- f. Menganalisis hubungan pendidikan ibu balita dengan frekuensi makan balita di Kelurahan Mergosono wilayah kerja Puskesmas Arjowinangun Kota Malang Tahun 2024.
- g. Menganalisis hubungan pendidikan ibu balita dengan pengetahuan ibu di Kelurahan Mergosono wilayah kerja Puskesmas Arjowinangun Kota Malang Tahun 2024.
- h. Menganalisis hubungan frekuensi makan balita dengan status gizi balita di Kelurahan Mergosono wilayah kerja Puskesmas Arjowinangun Kota Malang Tahun 2024.
- i. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Kelurahan Mergosono wilayah kerja Puskesmas Arjowinangun Kota Malang Tahun 2024.
- j. Menganalisis hubungan pendidikan ibu balita dengan status gizi balita di Kelurahan Mergosono wilayah kerja Puskesmas Arjowinangun Kota Malang Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Keilmuan

Sebagai sarana untuk menyediakan informasi yang membantu pihak pelayanan kesehatan dalam membuat suatu program untuk mencegah masalah gizi pada balita.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam memperbaiki status gizi balita.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan untuk memperluas wawasan masyarakat, khususnya mengenai hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan gizi, frekuensi makan balita dengan status gizi balita